

KONTINUITAS DAN DISKONTINUITAS PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN AL-ASY'ARIYYAH, KALIBEKER, WONOSOBO (1832-2022)

Robingun Suyud El Syam
Universitas Sains Al-Qur'an
Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo, Jawa Tengah
robysy@unsiq.ac.id

Abstract

This article aims to reveal the dimensions of continuity and discontinuity of education at the al-Asy'ariyyah Islamic boarding school Kalibeber Wonosobo (1832-2022), by synthesizing the Islamic education system that runs in each leadership period. This paper is a historical research using Harry J. Benda's theory of continuity and change, through the stages of: topic selection, heuristics, verification, interpretation, and historiography. The results of the study show that the continuity of the education system at the al-Asy'ariyyah Islamic boarding school has been maintained until now by emphasizing the Qur'an as the center of study. The discount is part of the development which is determined by the dynamics and changing times. The implication of the research is that the essence of the teachings of the Koran is a patron that must be preserved so that it can relate to the needs of the times. Research contributes to the development of Islamic boarding schools that are adaptive to the constellation of changes.

Keywords: *continuity, discontinuity of education, Islamic boarding schools.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengungkap dimensi kontinuitas dan diskontinuitas pendidikan pondok pesantren al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo (1832-2022), dengan mensintesa sistem pendidikan Islam yang berjalan pada setiap periode kepemimpinan. Tulisan ini merupakan penelitian sejarah dengan pendekatan teori kontinuitas dan perubahan Harry J. Benda, melalui tahapan: pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, serta historiografi. Hasil penelitian menunjukkan: bahwa kontinuitas sistem pendidikan pondok pesantren al-Asy'ariyyah terjaga sampai sekarang dengan menekankan pada al-Qur'an sebagai pusat kajian. Adapun diskontinuitas merupakan bagian dari pengembangan dimana ditentukan oleh dinamika dan perubahan zaman. Implikasi penelitian, esensi ajaran al-Qur'an merupakan patron yang mesti dilestarikan supaya bisa berrelasi dengan kebutuhan zaman. Penelitian berkontribusi bagi pengembangan pondok pesantren yang adaptif terhadap konstelasi perubahan.

Kata kunci: *kontinuitas, diskontinuitas pendidikan, pondok pesantren.*

A. PENDAHULUAN

Sejak gencarnya modernisasi pendidikan Islam di belahan Dunia Muslim, pesantren dapat *survive* menghadapi dinamika zaman. Mayoritas telah berganti tergusur ekspansi sistem pendidikan "sekuler" (umum) — setidaknya mengalami dari terkesan tradisional secara bertahap menjadi sistem modern.¹

Modernisasi pondok pesantren menghadapi realitas, serta bereksperimen semakin masif pada era Orde Baru, dimana pemerintah menaruh ekspektasi terhadap dunia pesantren agar menjadi sebuah agen perubahan serta pembangunan berkelanjutan masyarakat. Pesantren memainkan fungsi tradisionalnya: transmisi serta transfer keilmuan Islam; pemeliharaan atas tradisi Islam; dan *kawah candradimuka* kader-kader ulama.²

Pembaruan pesantren diarahkan terhadap pandangan dunia serta esensi pendidikan pesantren supaya responsif terhadap tantangan zaman. Modernisasi pesantren sebagai pusat bagi pembangunan

umat secara keseluruhan. Dengan demikian, posisi pesantren menjadi alternatif pemberdayaan berpusat pada umat (*people-centered development*) sekaligus pusat pemberdayaan pembangunan berorientasi nilai (*value-oriented development*).³

Argumentasi di atas mengindikasikan pesantren dituntut bukan hanya sekadar bisa bertahan. Namun lebih dari itu, dibekali akomodasi, penyesuaian, dan konsesi yang dimilikinya, pada gilirannya pesantren diharapkan bisa mengembangkan diri, dan menempatkan diri bagi proposisi penting dalam perancangan sistem pendidikan nasional. Menarik untuk dikaji, apakah pergeseran tersebut akan berdampak baik ataukah sebaliknya, maka perlu dilihat dengan pendekatan kontinuitas dan diskontinuitas agar mengahdirkan kesimpulan yang valid.

Tidak banyak dijumpai penelitian serupa: Khoirudin & Jamuin⁴ meneliti kontinuitas dan diskontinuitas pendidikan kader pondok. Bahalwan⁵ meneliti

¹ Saifudin Asrori, "Lanskap Moderasi Kegamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren," *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia* 1, no. 1 (2020): hal 16, <https://doi.org/10.15408/jisi.v1i1.17110>.

² Muh. Luqman Arifin et al., "Geneologi Keilmuan Ponpes Darussalam Gontor Dengan Universitas Al-Azhar Cairo," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2021): hal 351, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4836>.

³ Philipp Haindl and Reinhold Plösch, "Value-Oriented Quality Metrics in Software Development: Practical Relevance from a Software Engineering Perspective," *IET Software* 16, no. 3 (2022): hal 167, <https://doi.org/10.1049/sfw2.12051>.

⁴ Azaki Khoirudin and Ma'arif Jamuin, "Kontinuitas Dan Diskontinuitas Pendidikan Kader Pondok Hajjah Nuriyah Shabran (1982-2014)," *Jurnal Muhammadiyah Studies* 1, no. 1 (2016): 106–126, <https://doi.org/10.22219/jms.v1i1.11412>.

⁵ Dzhilal Al Baqi Bahalwan, "Kontinuitas Dan Diskontinuitas Pendidikan Perhimpunan Al Irsyad Al Islamiyyah Di Jawa Timur Tahun 1919-

kontinuitas dan diskontinuitas pendidikan Al Irsyad. Kurdi⁶ mengupas kontinuitas dan diskontinuitas al-Qur'an tradisi Arab. Ruslan⁷ meneliti kontinuitas dan diskontinuitas tradisi pengobatan.

Penelitian terdahulu telah mengupas tentang kontinuitas dan diskontinuitas, namun belum menyentuh aspek sistem pendidikan sebuah pondok pesantren. Dengan demikian, artikel ini mengandung unsur kebaruan dan layak untuk dilakukan. Maka dari itu, tujuan dari penulisan artikel ini untuk mengungkap dimensi kontinuitas dan diskontinuitas pendidikan pondok pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo (1832-2022).

Guna merelisasikan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dengan teknik pengumpulan data serta kritik sumber yang sistematis sehingga menghadirkan peristiwa sejarah valid tanpa dipengaruhi subjektivitas penulis.⁸ Penelitian

mengambil rentang waktu sedari awal berdirinya pesantren al-Asy'ariyyah sampai tahun 2022, dengan pendekatan teori kontinuitas dan perubahan Harry J. Benda.⁹ Tahapan dalam penelitian ini meliputi: pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, serta historiografi.¹⁰

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontinuitas dan Diskontinuitas Pesantren

Term kontinuitas dan diskontinuitas pada tulisan ini, mengacu teori *continuity and change* Harry J. Benda. Baginya, kontinuitas dan diskontinuitas erat kaitannya dengan perubahan dan perkembangan. Perkembangan dapat bersifat diskontinuitas (berkesinambungan) ataupun diskontinuitas. Kontinuitas berarti perkembangan tersebut berlangsung secara bertahap serta terus menerus. Diskontinuitas (tidak sesuai) mengacu perkembangan pada proses berbeda secara kualitatif.¹¹

1984: Studi Kasus Surabaya, Banyuwangi, Dan Bondowoso” (Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

⁶ Kurdi, “Kontinuitas Dan Diskontinuitas Al-Qur'an Terhadap Tradisi Arab Pra-Islam,” *Jurnal Penelitian* 12, no. 1 (2015): 141–68, <https://doi.org/10.28918/jupe.v12i1.648>.

⁷ Ruslan, “Konsepsi Lontara' Pabbura Dan Tib Al-Nabawy: Kontinuitas Dan Diskontinuitas Tradisi Pengobatan Pada Masyarakat Bone,” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 5, no. 1 (2020): 83–96, <https://doi.org/10.25217/jf.v5i1.670>.

⁸ Mark Merry, “Designing Databases for Historical Research,” in *Historical Research*

Handbook (London: School of Advanced Study, 2022), hal 2.

⁹ Tomáš Petrů, “A Centennial Appreciation of Harry J. Benda: A Czech Pioneer of Southeast Asian Studies,” *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 93, no. 1 (2020): hal 97, <https://doi.org/10.1353/ras.2020.0021>.

¹⁰ Eleftherios Neromyliotis et al., “Machine Learning in Meningioma MRI: Past to Present. A Narrative Review,” *Journal of Magnetic Resonance Imaging* 55, no. 1 (2022): hal 53, <https://doi.org/10.1002/jmri.27378>.

¹¹ Daniel S. Lev, “Colonial Law and the Genesis of the Indonesian State,” in *Law and Society*

Penyebar Islam di Nusantara menyajikan kemasan atraktif, yakni fokus pada kontinuitas (kesesuaian) antara Islam dengan tradisi lama.¹² Islam disini sebagai bagian integral secara holistic dari peradaban Islam. Integralisme mewujud pada kesatuan ibadah, akidah, dan muamalah yang menjadi ciri dan karakter distingtif, dan menjadi pembeda dari Islam di Timur Tengah.¹³

Tanda kontinuitas dan diskontinuitas yakni senantiasa ada transformasi, pergeseran serta keterputusan epistemik terhadap pemikiran, paradigma, maupun konsep.¹⁴ Terkait tulisan ini, kontinuitas dan diskontinuitas pendidikan pondok pesantren al-asy'ariyyah adalah hasil interaksi sebuah sistem relasi sosial-keumatan dalam lintasan sejarah 1832—2022. Artikel ini memakai kontinuitas dan diskontinuitas guna mengungkap pergeseran dan transformasi pondok pesantren al-Asy'ariyyah.

in East Asia (London: Routledge, 2018), hal 57, <https://doi.org/10.4324/9781315091976-1>.

¹² Jumal Ahmad, "Islam Asia Tenggara: Akar Historis Dan Distingsi," *Tugas Mata Kuliah History of Islamic Civilization* (Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta, 2017), hal 3.

¹³ Darwin Harahap, "Peran Ulama Timur Tengah Terhadap Nusantara Abad XVII Dan VXIII Akar Pembaharuan Pemikiran Islam," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan* 3, no. 1 (2021): hal 157, <https://doi.org/10.24952/tad.v3i1.4178>.

¹⁴ Taufik Ajuba, "Politik Keagamaan Kolonial: Diskontinuitas Dan Kontinuitas Di Indonesia," *Farabi* 15, no. 2 (2018): 118, <https://doi.org/10.30603/jf.v15i2.1017>.

Munurut Hossein Nasr, pesantren realitas yang memelihara serta mewarisi kontinuitas tradisi Islam karya ulama dari masa ke masa, tanpa dibatasi periode tertentu sebagaimana era "salaf", meliputi era para sahabat Nabi serta tabi'in senior. Tema "salaf" juga dipakai dunia pesantren, semisal "*Pesantren salafiyah*", biarpun pemahaman yang berbeda.¹⁵

Di kalangan pesantren, istilah "*salaf*" merujuk kepada pemahaman "pondok pesantren tradisional", dimana dalam realitasnya mereka indenti pandangan dunia serta aplikasi nilai Islam sebagai sebuah warisan sejarah, semisal dalam diskursus syari'ah dan juga tasawuf. Pengertian berbeda terhadap istilah "kaum Salafi", sebuah label bagi mereka yang mengklaim pada "Islam yang murni", belum tercampur *khurafat* dan *bid'ah* — setidaknya menurut klaim mereka.¹⁶

Tetap eksisnya pesantren secara implisit mengindikasi bahwasanya tradisi Islam pada aspek tertentu tetaplah relevan di tengah arus modernisasi. Pada mulanya, kalangan pesantren terkesan "canggung" dan "enggan" dalam merespon modernisasi, tapi

¹⁵ Risaldi, "Pengaruh Seyyed Hossein Nasr Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam" (Thesis, UIN Alauddin Makassar, 2018), hal 46.

¹⁶ Dwi Istiyani et al., "Nationalism and Nationality Expression Pesantren Salafiyah, Salafi, and Khalafi in Indonesia," *Linguistica Antverpiensia*, no. 3 (2021): hal 2046.

secara gradual, pesantren mengakomodasi dan mengkonsesi tertentu demi menemukan pola yang dipandang tepat untuk merespon modernisasi dan perubahan yang super cepat, namun berdampak luas. Proses akomodasi dan konsesi tersebut dipraktikkan pesantren tanpa kehilangan esensi serta hal mendasar lain terkait eksistensi pesantren.¹⁷

Pesantren dapat eksis bukan hanya mereka mampu melakukan *adjustment* dan *readjustment*, lebih dari itu sebab karakter eksistensialnya, yang menurut Cak Nur disebut identik dengan nilai keislaman, juga mengandung makna *indigenous* (keaslian Indonesia). Dengan label *indigenous*, pesantren hadir dan berkembang dari aspek pengalaman sosiologis lingkungannya, terkait erat dengan komunitas sekitar.

Pesantren berkontribusi bagi lingkungan sekitar dengan berragam cara, semisal memberi pelayanan edukasi dan keagamaan, bimbingan sosial, budaya, dan ekonomi bagi lingkungan. Dalam konteks ini, pesantren memainkan peran sentral yang oleh Geertz disebut pialang budaya (*cultural brokers*) dalam arti luas.¹⁸

Dinamika perubahan sosio-kultural dan keagamaan terus berjalan seiring berkembang pesatnya pergerakan zaman, peluang sekaligus tantangan. Disisi lain harapan masyarakat terhadap pesantren tetap terjaga, terbukti semakin banyaknya orang tua meneitipkan pendidikan di pesantren.¹⁹ Hal ini sebab pesantren dianggap sebagai "pusat rehabilitasi sosial", ditengah menurunnya etika dan krisis eksistensi kaum remaja. Pesantren menjadi alternatif terbaik penyelamat generasi bangsa dari berbagai krisis dampak dari modernisasi global.

Kontinuitas dan Diskontinuitas Pendidikan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber (1832-2023)

1. Kiai Muntaha (1832-1859)

Kiai Muntaha bin Kiai Nida' Muhammad. Pada tahun 1832 KH. Muntaha merupakan perintis Pesantren Al-Asy'ariyyah. Cikal bakal pesantren didirikan beliau bertempat di Karangsari, Kalibeber (sekarang kompleks makam keluarga Kiai). Saat itu, nama pesantren masih "*Padepokan Santri*", nama

¹⁷ Moh Ulum, "Modernisasi Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis Tentang Modernisasi Pendidikan Pesantren)," *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): hal 99, <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v1i1.8>.

¹⁸ Andrea Cossu, "Clifford Geertz, Intellectual Autonomy, and Interpretive Social Science," *American Journal of Cultural Sociology* 9,

no. 3 (2021): hal 349, <https://doi.org/10.1057/s41290-019-00085-8>.

¹⁹ A Mundiri and I Firdausiah, "The Moderating Role of Quality Improvement in Improving Brand Credibility," *At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): hal 49, <https://doi.org/10.37758/jat.v5i1.382>.

pesantren "Al-Asy'ariyyah" disematkan oleh KH. Muntaha Al-Hafidz.²⁰

Pendidikan Islam ketika itu mengacu pada ilmu dasar Islam, seperti tauhid, fikih, baca tulis al-Qur'an serta praktek ibadah, dengan sasaran keluarga serta masyarakat sekitar. Pada waktu yang sama, beliau memberi wejangan tentang *nahi munkar* "memperbaiki kemunkaran" dengan cara yang santun. Hal ini selaras dengan pendapat Husna,²¹ bahwa dengan ajakan dakwah *al-hikmah, al-mau'idzah, al-jidal, dan al-qudwah*, menjadikan masyarakat tertarik pada esensi Islam yang diajarkan.

Ketertarikan masyarakat ini menjadikan tempat "*Padepokan Santri*" semakin diminati sehingga tempat tersebut tidak muat untuk menampung santri. Hal ini menjadi alasan memindah pondok ke lokasi yang sekarang.

Berbekal ketekunan serta kesabaran, masyarakat secara sukarela berangsur meninggalkan kebiasaan

²⁰ Pawestri Nur Setyani, "Makna Tradisi Pembacaan Ayat Dua Puluh Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'Ariyah Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo" (Skripsi. UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021), hal 22.

²¹ Nihayatul Husna, "Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 1, no. 1 (2021): hal 97, <https://doi.org/10.33507/selasar.v1i1.319>.

buruk seperti menyabung ayam, berjudi dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa skill serta kreatifitas para kiai dalam memilih metode dakwah yang tepat, sehingga esensi ajakan kebajikan meninggalkan keburukan dapat diterima dengan mudah.²²

Kontinuitas pada era ini terlihat dari pola pendidikan Islam yang memfokuskan pada esensi Al-Qur'an sebagai pondasi pendidikan Islam. Diskontinuitas terlihat dari sistem pendidikan yang awalnya hanya berkuat pada keluarga dan masyarakat, kemudian datang santri dari luar daerah yang diasramakan.

2. KH. Abdurrohim (1860-1916)

Kiai Abdurrohim melanjutkan mengelola "*Padepokan Santri*" sesudah wafatnya sang ayah. Beliau dikenal sebagai sosok yang mumpuni di bidang pertanian serta menekuni bidang tasawuf (pengamal tarekat), hasil diikan Kiai Abdullah Jetis, Temanggung. Namun demikian, beliau tidak meninggalkan asas pokok yang ditinggalkan ayahnya yakni menekuni al-Qur'an. Sebagai

²² Afrizal El Adzim Syahputra, "Metode Dakwah Perspektif Quraish Shihab (Analisis Terhadap QS. Al Nahl: 125-128 Dalam Tafsir Al Misbah)," *Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2021): hal 39, <https://doi.org/10.31219/osf.io/3df4k>.

bukti, sewaktu beliau berhaji sembari menulis al-Qur'an 30 Juz, dan selesai sewaktu berpulang dari tanah suci.²³

Melalui ajaran al-Qur'an terhadap santri dan masyarakat, serta dikuatkan dengan ajaran tarekat, pesantren berkembang dengan bertambahnya jumlah santri. Dari sini terlihat jelas kontinuitas dalam ajaran esensi al-Qur'an yang menjadi ruh pendidikan. Tasawuh sebagai pendekatan penataan hati merupakan bagian dari strategi diskoniutas guna menata kehidupan masyarakat.

Argumentasi tersebut sesuai pendapat Doğan²⁴ bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dibutuhkan pemahaman esensinya. Dengan demikian, ia berfungsi dalam pengembangan ilmu, kebudayaan dan peradaban.²⁵ Adapaun tasawuf

berfungsi sebagai katub pengaman masyarakat terhadap dinamika sosial.²⁶

3. KH. Asy'ari (1917-1949)

Kiai Asy'ari mengelola pesantren peninggalan ayahnya dengan berpegang pada al-Qur'an, dimana beliau menimba ilmu al-Qur'an dan ilmu lainnya di Makkah selama 17 tahun, bersama KH. Moenawwir Krapyak Yogyakarta. Beliau juga secara rutin membaca *dalail khoirat* (kumpulan shalawat) sebagai wirid. Menurut sumber keluarga, beliau secara koninu menghatamkan al-Qur'an, kemudian menghatamkan *dalail khairot*. Sebelumnya, beliau sudah mendalami kitab-kitab kuning Pesantren Termas Pacitan, serta mendalami tasawuf di pesantren Sumolangu, Kebumen.²⁷

Kontinuitas dalam pendidikan Islam terlihat dari perhatian beliau terhadap al-Qur'an sebagai pondasi pendidikan di Pesantren. Bukti ketekunan terhadap al-Qur'an sudah terlihat ketika beliau mendalami ilmu di Makkah, mengkhatamkan al-Qur'an setiap hari.

²³ Setyani, "Makna Tradisi Pembacaan Ayat Dua Puluh Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'Ariyah Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo," hal 23.

²⁴ Mehmet Zeki Doğan, "The Function of the Adjective in the Qur'an and Its Contribution to Meaning," *İslami İlimler Dergisi* 17, no. 1 (2022): 155, <https://doi.org/10.34082/islamiilimler.1093926>.

²⁵ Abuddin Nata, "Fungsi-Fungsi Al-Qur'an Dalam Pengembangan Ilmu, Kebudayaan Dan Peradaban," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2022): hal 152, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i3.7609>.

²⁶ Navid Saberi-Najafi, "The Sīmurgh in Chach: Bird Symbolism in the Rawdat Al-Fariqayn," *British Journal of Middle Eastern Studies* 49, no. 4 (2022): hal 580, <https://doi.org/10.1080/13530194.2020.1833707>.

²⁷ Setyani, "Makna Tradisi Pembacaan Ayat Dua Puluh Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'Ariyah Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo," hal 24.

Diskontinuitas terlihat model pendidikan dimana beliau mengajarkan masyarakat melalui pendekatan kekeluargaan, dengan jalan menghatamkan al-Qur'an di rumah saudara maupun alumni, dimana makanan untuk syukuran khatam beliau bawa sendiri dari rumah. Hal ini disatu sisi agar tidak memberatkan tuan rumah, disisi lain sebagai *soft power* pendidikan bagi masyarakat dan santri.²⁸

Laku tersebut dapat dipahami sebagai *servant leadership*, di mana seorang pemimpin bertindak dengan pendekatan moralitas.²⁹ Tindakan tersebut merupakan strategi pendidikan Islam dimana pemempin memposisikan pribadi sebagai model keteladanan bagi santri dan masyarakat.³⁰ Hal tersebut sangat membekas di hati para santri

sehingga mereka dengan sadar mencotontoh sikap tersebut.³¹

Sebagai tokoh masyarakat beliau juga terlibat dalam perjuangan melawan penjajah. Pada masa tersebut, Indonesia berada pada fase munculnya gerakan-gerakan Nasional melawan kolonialis.³² Dalam hal ini beliau beserta santri ikut serta dalam perang gerilnya mengusir kolonialis Belanda dan Jepang.

4. KH. Muntaha Al-Hafidz (1950-2004)

Dibawah kepemimpinan KH. Muntaha Al-Hafidz yang charismatik, pesantren mengalami banyak kemajuan. Mengawali belajar dari orang tua, mesantren di Kaliwungu Kendal, di Krapyak Yogyakarta, di Termas, serta menghatamkan Shahih Bukhari kepada KH. Hasyim Asy'ri Jombang.

Beliau sangat visioner terhadap dinamika perkembangan zaman, meramu pendidikan salaf dan modern. Beliau konsen mendirikan lembaga

²⁸ Robingun Suyud El Syam, "Peran Kepemimpinan KH. Asy'ari Dalam Meletakkan Akar-Akar Pendidikan Islam Di Kalibeber Wonosobo," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 22, no. 1 (2022): hal 47, <https://doi.org/10.32699/mq.v5i1.2929>.

²⁹ Alice Canavesi and Eliana Minelli, "Servant Leadership and Employee Engagement: A Qualitative Study," *Employee Responsibilities and Rights Journal* 34, no. 4 (2022): hal 413, <https://doi.org/10.1007/s10672-021-09389-9>.

³⁰ Ilham Mais, Muhammad Nawir, and Hidayah Qurasiy, "Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan," *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 6 (2021): hal 1510, <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i6.8296>.

³¹ Adi Kusumah Riyanto, Ahmad Fauzan, and Achi Rinaldi, "Pengaruh Keteladanan Dan Kedisiplinan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan," *An Naba* 5, no. 1 (2022): hal 7, <https://doi.org/10.51614/annaba.v5i1.105>.

³² Moh. Irmawan Jauhari, "Resistensi Pesantren Pada Masa Penjajahan Belanda," *KUTTAB* 1, no. 2 (2017): hal 158, <https://doi.org/10.30736/kuttab.v1i2.109>.

pendidikan TK Hajah Maryam, MTs, MA (kemudian dinegerikan), SD, SMP, SMA Takhassus al-Qur'an, Intitut Ilmu Al-Qur'an (sekarang UNSIQ), *Jamiyatul Qura wal Huffadz*, dan lainnya.³³

Kontinuitas beliau dapat dilihat melalui pendidikan Islam yang pesantren al-Asy'ariyyah yang memfokuskan kajian al-Qur'an sebagai ruh pendidikan. Hal ini misalnya dapat ditelusur dari perubahan nama pesantren dimana pencantuman nama "*Tahfidzul Qur'an*". Adapun nama "*Al-Asy'ariyyah*" merujuk nama orang tua sebagai bentuk penghormatan, sebagaimana nama masjid "*Baiturrahim*" mengacu nama kakeknya. Penamaan dengan al-Qur'an juga terwujud dalam penamaan lembaga pendidikan "*Takhassus Al-Qur'an*", juga penulisan mushaf "*Al-Qur'an Akbar*". Sebagai pribadi beliau "menghatamkan Al-Qur'an" satu hari 2 kali serta menghatamkan "*Al-Qur'an*" bersama santri setiap hari kamis ba'da ashar, menginisiasi penulisan "*Tafsir Al-Qur'an Al-Muntaha*". Beliau sering berpesan agar "*menghatamkan Al-Qur'an*" minimal satu minggu satu kali

³³ Bondan Dwi Atmojo, "Peran Ponpes Al-Asy'ariyyah Kalibeber Dalam Pendidikan Dan Dakwah Islam Tahun 1962-1994" (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2007), hal 73-103.

khatam, serta membaca wirid "*Ayat dua puluh*" agar ilmu al-Qur'an dan keberkahannya merasuk ke jiwa santri.

Diskontinuitas dapat dipahami dimana beliau aktif di lembaga formal sebagai media dakwah Islam semisal masuk anggota Konstituante (orde lama), MPR (orde baru), kepala MAN, kepala Departemen Agama, Nahdlatul Ulama, mendirikan Rumah Sakit Islam, dan lainnya. Kesemuanya dalam rangka perjuangan dalam bingkai pendidikan Islam. Hal tersebut mengindikasikan bahwa organisasi merupakan sarana bagi pengembangan pendidikan Islam.³⁴ Semisal penulisan "*Al-Qur'an Akbar*", dimaksudkan sebagai soft power pesantren al-Asy'ariyyah dalam kaitan relasi nasional.³⁵

Dari segi perjuangan fisik untuk Negara, beliau terlibat dalam pertempuran Palagan Ambarawa sebagai Komandan Barisan Muslim Temanggung (BMT). Hal ini

³⁴ Muh. Yahya Saraka, "Biografi Dan Pemikiran Dakwah Anregurutta K. H. Abdurrahman Ambo Dalle," *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 3, no. 01 (2022): hal 17, <https://doi.org/10.53678/elmadani.v3i01.717>.

³⁵ Muniful Ichsan Al Hafizi and Adelia Intan Ardiani, "Historiografi Al-Qur'an Akbar Gagasan KH. Muntaha Al-Hafidz Di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Tahun 1991-1994," *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 3, no. 2 (2022): 16, <https://doi.org/10.22515/isnad.v3i2.5967>.

menunjukkan bahwa pesantren merupakan basis pendidikan Islam yang komitmen terhadap NKRI. Semangat ini juga ditularkan kepada para santri.³⁶

5. KH. Achmad Faqih Muntaha (2005-2016)

Abah Faqih menerima pendidikan agama di bawah asuhan ayahnya. Sekolah formal di SDN Kalibeber, SMP Wonosobo, STM Pembangunan Wonosobo. Mesantren di Termas Pacitan asuhan KH. Chabib Dimiyati, di Krapyak Yogyakarta asuhan KH. Ali Maksum, di Buaran Pekalongan asuhan KH. Syafi'i, di Kaliwiro Wonosobo asuhan Kiai Dimiyati.

Sepulang mesantren, beliau membantu ayahnya ikut serta mengelola pesantren dan membangun relasi masyarakat. Beliau mengajar diniyah milik pondok dan warga kampung. Beliau ikut serta mendirikan lembaga formal di Yayasan al-asy'ariyyah dan IIQ (Sekarang UNSIQ). Beliau aktif di

organisasi semisal NU, Yayasan, PPP, Golkar dan PKB.

Beliau meneruskan cita-cita sang ayah mengembangkan lembaga pendidikan di antaranya: SD Takhassus Al-Qur'an, MTs Takhassus al-Qur'an, MA Takhassus al-Qur'an, Panti Asuhan (*Darul Aitam*), membuat menara Masjid Baiturrohim, serta gedung perpustakaan Al-Asy'ariyyah. Tidak lupa, beliau mempersiapkan putra-putranya dengan belajar di *Ribath Tarim* Yaman, serta di pesantren sesuai keinginan. Selain itu beliau mewasiatkan agar putra-putrinya mengenyam pendidikan formal minimal jenjang S.1 (sarjana).³⁷

Kontinuitas pada periode ini menjad pmbaelajran Qur'an dan tahfidz al-Qur'an tetap berjalan sesuai para pendahulunya. Aspek diskontnuitas diwujudkan dengan pengembangan tahfidz al-Qur'an sebagai unggulan di lembaga pendidikan formal sehingga kuantitas penghafal al-Qur'an meningkat setiap tahunnya. Hal ini sesuai hasil riset Shobandi,³⁸ bahwa tahfidz Qur'an

³⁶ Muhadi Zainuddin and Miqdam Makfi, "Semangat Kebangsaan Kiai Pesantren: Analisa Gagasan Dan Spirit Kemerdekaan KH. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz," in *Prosiding Seminar Nasional Seri 8 "Mewujudkan Masyarakat Madani Dan Lestari"* (Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2018), hal 159, <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/11446>.

³⁷ Setyani, "Makna Tradisi Pembacaan Ayat Dua Puluh Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'Ariyah Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo," hal 27-28.

³⁸ Baban Shobandi, "Manajemen Tahfidz Qur'an Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Kirom Kabupaten Bandung," *Edukasiana: Jurnal Inovasi*

menjadikan peluang santri lebih cepat menuntaskan hafalan. Aspek lain, guna membumikan al-Qur'an dibuka kelas jauh pendidikan formal di berbagai daerah sebagai semacam miniature bagi pendidikan "*Takhassus Al-Qur'an*" dan sistem pondok al-Asy'ariyyah, serta melebarkan sayap pondok pesantren al-Asy'ariyyah sampai tujuh.

6. KH. Khairullah Al-Mujtaba (2017-Sekarang)

Beliau merupakan putra skedua dari KH. Achmad Faqih Muntaha, mengenyam pendidikan agama dari kakeknya kemudian mesantren di Jepara, dilanjutkan ke *Ribath Tarim* Yaman, asuhan Syaikh Salim Asyatiri. Langkah konkret yang dilakukan sepulang dari Yaman yakni memperkuat system madrasah diniyah yang telah ada. Sealin itu, menghidupkan oraganisasi alumni al-Asy'ariyyah yang selanjutnya disingkat IKMAAL (Ikatan Alumni Pondok Pesantren al-Asy'ariyyah) diberbagi daerah. Langkah ini diambil demi mewujudkan apa yang telah diwasiatkan KH. Muntaha al-Hafidz "*maju mundure al-asyariyyah tergantung alumni*".

Pendidikan 1, no. 4 (2022): hal 201, <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i4.190>.

Kontinutas pada periode ini terlihat dari dilestarikannya kajian al-Qur'an serta tahfidznya. Adapun kontinutas dapat diperhatikan dari terbentuknya jalinan alumni pesantren al-Asy'ariyyah di berbagai daerah sehingga membangkitkan spirit alumni mentelaah apa yang telah diajarkan oleh KH. Muntaha Al-Hafidz. Hal ini sesuai riset Amin,³⁹ bahwa alumni merupakan jaringan global. Jaringan tersebut sangat bermanfaat bagi ketahanan hidup dimasyarakat serta posisi tawar pondok pesantren, serta motivasi wali murid memilih pesantren.⁴⁰

C. KESIMPULAN

Dari pembahasan dan analisis di atas, hasil penelitian menunjukkan: bahwa kontinutas sistem pendidikan pondok pesantren al-Asy'ariyyah terjaga sampai sekarang dengan menekankan pada al-Qur'an sebagai pusat kajian. Adapun diskoniutas merupakan bagian dari pengembangan dimana ditentukan oleh

³⁹ Ali Amin, "Alumni Pesantren Gontor Dan Jaringan Islam Global," *Journal of Islamic Education Policy* 3, no. 2 (2018): hal 79, <https://doi.org/10.30984/j.v3i2.862>.

⁴⁰ Muhammad Alwi HS, Iin Parninsih, and Nahla Fakhriyah Alwi, "Moderasi Beragama Pesantren: Jaringan Dan Paham Keagamaan As'Adiyah, Darul Da'Wah Wal Irsyad, Dan Nahdlatul Ulum Sulawesi Selatan," *Dialog* 45, no. 1 (2022): hal 45, <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.581>.

dinamika dan perubahan zaman. Implikasi penelitian, esensi ajaran al-Qur'an merupakan patron yang mesti dilestarikan supaya bisa berrelasi dengan kebutuhan zaman. Penelitian berkontribusi bagi pengembangan pondok pesantren yang adaptif terhadap konstelasi perubahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel terrealisasi berkat kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an. Terima kasih dihaturkan, semoga bermanfaat.

"Terima kasih kepada pengelola Jurnal Paramurobi, yang telah menyediakan slot untuk publikasi karya ilmiah ini."

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jumal. "Islam Asia Tenggara: Akar Historis Dan Distingui." *Tugas Mata Kuliah History of Islamic Civilization*. Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta, 2017.
- Ajuba, Taufik. "Politik Keagamaan Kolonial: Diskontinuitas Dan Kontinuitas Di Indonesia." *Farabi* 15, no. 2 (2018): 117–134. <https://doi.org/10.30603/jf.v15i2.1017>.
- Amin, Ali. "Alumni Pesantren Gontor Dan Jaringan Islam Global." *Journal of Islamic Education Policy* 3, no. 2 (2018): 79–96. <https://doi.org/10.30984/j.v3i2.862>.
- Arifin, Muh. Luqman, Fauzi, Muh. Gitosaroso, Muhamad Basitur Rijal, and Mahmudin. "Geneologi Keilmuan Ponpes Darussalam Gontor Dengan Universitas Al-Azhar Cairo." *TADRIS*:

Jurnal Pendidikan Islam 16, no. 2 (2021): 351–63. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4836>.

Asrori, Saifudin. "Lanskap Moderasi Kegamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren." *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia* 1, no. 1 (2020): 6–26. <https://doi.org/10.15408/jisi.v1i1.17110>.

Atmojo, Bondan Dwi. "Peran Ponpes Al-Asy'ariyyah Kalibekber Dalam Pendidikan Dan Dakwah Islam Tahun 1962-1994." Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2007.

Canavesi, Alice, and Eliana Minelli. "Servant Leadership and Employee Engagement: A Qualitative Study." *Employee Responsibilities and Rights Journal* 34, no. 4 (2022): 413–435. <https://doi.org/10.1007/s10672-021-09389-9>.

Cossu, Andrea. "Clifford Geertz, Intellectual Autonomy, and Interpretive Social Science." *American Journal of Cultural Sociology* 9, no. 3 (2021): 347–375. <https://doi.org/10.1057/s41290-019-00085-8>.

Doğan, Mehmet Zeki. "The Function of the Adjective in the Qur'an and Its Contribution to Meaning." *İslami İlimler Dergisi* 17, no. 1 (2022): 155–182. <https://doi.org/10.34082/islamiilimler.1093926>.

Dzhilaal Al Baqi Bahalwan. "Kontinuitas Dan Diskontinuitas Pendidikan Perhimpunan Al Irsyad Al Islamiyyah Di Jawa Timur Tahun 1919-1984: Studi Kasus Surabaya, Banyuwangi, Dan Bondowoso." Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.

Hafizi, Muniful Ichsan Al, and Adelia Intan Ardiani. "Historiografi Al-Qur'an Akbar Gagasan KH. Muntaha Al-

- Hafidz Di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Tahun 1991-1994." *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 3, no. 2 (2022): 16–27. <https://doi.org/10.22515/isnad.v3i2.5967>.
- Haindl, Philipp, and Reinhold Plösch. "Value-Oriented Quality Metrics in Software Development: Practical Relevance from a Software Engineering Perspective." *IET Software* 16, no. 3 (2022): 167–84. <https://doi.org/10.1049/sfw2.12051>.
- Harahap, Darwin. "Peran Ulama Timur Tengah Tengah Terhadap Nusantara Abad XVII Dan XVIII Akar Pembaharuan Pemikiran Islam." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan* 3, no. 1 (2021): 157–72. <https://doi.org/10.24952/tad.v3i1.4178>.
- HS, Muhammad Alwi, Iin Parninsih, and Nahla Fakhriyah Alwi. "Moderasi Beragama Pesantren: Jaringan Dan Paham Keagamaan As'Adiyah, Darul Da'Wah Wal Irsyad, Dan Nahdlatul Ulum Sulawesi Selatan." *Dialog* 45, no. 1 (2022): 41–56. <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.581>.
- Husna, Nihayatul. "Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 1, no. 1 (2021): 97–105. <https://doi.org/10.33507/selasar.v1i1.319>.
- Istiyani, Dwi, A M Wibowo, Aji Sofanudin, Nugroho Eko Atmanto, Umi Muzayanah, Mulyani Mudis Taruna, Umi Masfiah, and Juju Saepudin. "Nationalism and Nationality Expression Pesantren Salafiyah, Salafi, and Khalafi in Indonesia." *Linguistica Antverpiensia*, no. 3 (2021): 2046–62.
- Jauhari, Moh. Irmawan. "Resistensi Pesantren Pada Masa Penjajahan Belanda." *KUTTAB* 1, no. 2 (2017): 158–67. <https://doi.org/10.30736/kuttab.v1i2.109>.
- Khoirudin, Azaki, and Ma'arif Jamuin. "Kontinuitas Dan Diskontinuitas Pendidikan Kader Pondok Hajjah Nuriyah Shabran (1982-2014)." *Jurnal Muhammadiyah Studies* 1, no. 1 (2016): 106–126. <https://doi.org/10.22219/jms.v1i1.11412>.
- Kurdi. "Kontinuitas Dan Diskontinuitas Al-Qur'an Terhadap Tradisi Arab Pra-Islam." *Jurnal Penelitian* 12, no. 1 (2015): 141–68. <https://doi.org/10.28918/jupe.v12i1.648>.
- Lev, Daniel S. "Colonial Law and the Genesis of the Indonesian State." In *Law and Society in East Asia*, 57–74. London: Routledge, 2018. <https://doi.org/10.4324/9781315091976-1>.
- Mais, Ilham, Muhammad Nawir, and Hidayah Qurasiy. "Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan." *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 6 (2021): 1510–17. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i6.8296>.
- Merry, Mark. "Designing Databases for Historical Research." In *Historical Research Handbook*. London: School of Advanced Study, 2022.
- Mundiri, A, and I Firdausiah. "The Moderating Role of Quality Improvement in Improving Brand Credibility." *At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 49–61. <https://doi.org/10.37758/jat.v5i1.382>.

- Nata, Abuddin. "Fungsi-Fungsi Al-Qur'an Dalam Pengembangan Ilmu, Kebudayaan Dan Peradaban." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2022): 352–78. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i3.7609>.
- Neromyliotis, Eleftherios, Theodosios Kalamatianos, Athanasios Paschalis, Spyridon Komaitis, Konstantinos N. Fountas, Eftychia Z. Kapsalaki, George Stranjalis, and Ioannis Tsougos. "Machine Learning in Meningioma MRI: Past to Present. A Narrative Review." *Journal of Magnetic Resonance Imaging* 55, no. 1 (2022): 48–60. <https://doi.org/10.1002/jmri.27378>.
- Petrů, Tomáš. "A Centennial Appreciation of Harry J. Benda: A Czech Pioneer of Southeast Asian Studies." *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 93, no. 1 (2020): 91–116. <https://doi.org/10.1353/ras.2020.0021>.
- Risaldi. "Pengaruh Seyyed Hossein Nasr Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam." Thesis, UIN Alauddin Makassar, 2018.
- Riyanto, Adi Kusumah, Ahmad Fauzan, and Achi Rinaldi. "Pengaruh Keteladanan Dan Kedisiplinan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan." *An Naba* 5, no. 1 (2022): 1–25. <https://doi.org/10.51614/annaba.v5i1.105>.
- Ruslan. "Konsepsi Lontara' Pabbura Dan Tib Al-Nabawy: Kontinuitas Dan Diskontinuitas Tradisi Pengobatan Pada Masyarakat Bone." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 5, no. 1 (2020): 83–96. <https://doi.org/10.25217/jf.v5i1.670>.
- Saberi-Najafi, Navid. "The Sīmurgh in Chach: Bird Symbolism in the Rawdat Al-Fariqayn." *British Journal of Middle Eastern Studies* 49, no. 4 (2022): 580–94. <https://doi.org/10.1080/13530194.2020.1833707>.
- Saraka, Muh. Yahya. "Biografi Dan Pemikiran Dakwah Anregurutta K. H. Abdurrahman Ambo Dalle." *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 3, no. 01 (2022): 1–23. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v3i0.1.717>.
- Setyani, Pawestri Nur. "Makna Tradisi Pembacaan Ayat Dua Puluh Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'Ariyah Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo." Skripsi. UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021.
- Shobandi, Baban. "Manajemen Tahfidz Qur'an Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Kirom Kabupaten Bandung." *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 4 (2022): 201–207. <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i4.190>.
- Syahputra, Afrizal El Adzim. "Metode Dakwah Perspektif Qur'ish Shihab (Analisis Terhadap QS. Al Nahl: 125–128 Dalam Tafsir Al Misbah)." *Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2021): 39–56. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3df4k>.
- Syam, Robingun Suyud El. "Peran Kepemimpinan KH. Asy'ari Dalam Meletakkan Akar-Akar Pendidikan Islam Di Kalibeber Wonosobo." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 22, no. 1 (2022): 45–61. <https://doi.org/10.32699/mq.v5i1.2929>.
- Ulum, Moh. "Modernisasi Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis Tentang Modernisasi Pendidikan Pesantren)." *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 98–109.

<https://doi.org/10.53515/tdjpai.v1i1.8>.

Zainuddin, Muhadi, and Miqdam Makfi. "Semangat Kebangsaan Kiai Pesantren: Analisa Gagasan Dan Spirit Kemerdekaan KH. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz." In *Prosiding Seminar Nasional Seri 8 "Mewujudkan Masyarakat Madani Dan Lestari,"* 169–83. Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2018. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/11446>.